

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

*Jakarta Islamic Indeks* pertama kali diluncurkan oleh BEI (pada saat itu masih bernama Bursa Efek Jakarta) bekerjasama dengan PT Danareksa *Investment Management* pada tanggal 3 Juli 2000, untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003.

JII merupakan salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Tujuan pembentukan *Jakarta Islamic Indeks* adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. Serta menjadidi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

Pada tanggal 8 Maret 2011, DSN-MUI telah menerbitkan fatwa No. 8 tentang Penerapan Prinsip Syari'ah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek.

Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT DIM. Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan Dewan Pengawas Syariah PT DIM, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke JII:

1. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
3. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram.
4. Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat

Selain filter syariah, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan (*filter*) terhadap saham yang listing, yaitu:

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar.
- b. Memilih saham berdasarkan laporan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir.

- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha utama emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham emiten lain.

Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid. Sebagian saham-saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.

## **B. Deskripsi Data**

Tujuan analisis data dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Assets* dan *Return On Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2009-2015. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah perusahaan dalam bidang manufaktur, berikut ini profil perusahaan dan data deskripsi data dari masing-masing perusahaan.

## 1. Profil Perusahaan

### a. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (“Indocement” atau “Perseroan”) mengoperasikan pabrik pertamanya secara resmi pada Agustus 1975. Pada Agustus 1975, pabrik yang didirikan PT Distinct Indonesia Cement Enterprise (DICE) dan memiliki kapasitas produksi terpasang tahunan 500.000 ton ini mulai beroperasi. Dalam kurun waktu sepuluh tahun setelah beroperasinya pabrik pertama, Perseroan membangun tujuh pabrik tambahan sehingga kapasitas produksi meningkat menjadi sebesar 7,7 juta ton per tahun. Peningkatan tersebut turut membantu penyediaan pasokan semen bagi pembangunan di Indonesia yang semula merupakan negara importir semen, berubah menjadi negara yang mampu mengekspor semen.

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (“Perseroan” atau “Indocement”) didirikan pada 16 Januari 1985 melalui penggabungan enam perusahaan semen yang pada saat itu memiliki delapan pabrik. PT Indocement Tunggal Prakarsa didirikan berdasarkan akta pendirian dari Notaris Ridwan Suselo, S.H. No. 227, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2876HT.01.01.Th.85 tanggal 17 Mei 1985 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 57, Tambahan No. 946 tanggal 16 Juli 1985. Sesuai dengan anggaran

dasarnya, kegiatan usaha utama perseroan meliputi manufaktur semen dan bahan bangunan, penambangan, konstruksi, dan perdagangan. Saat ini, perseroan dan entitas anak bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi manufaktur dan penjualan semen (sebagai bisnis inti), memproduksi beton siap pakai, agregat, dan trass.

Pada 1989, PT Indocement Tunggal Prakarsa pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham "INTP", Serta melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (*Initial Public Offering*) atas sejumlah 59.888.100 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 1.000 setiap saham yang mewakili 10,0% dari modal ditempatkan dan disetor penuh perseroan setelah penawaran umum tersebut, dengan harga penawaran sebesar Rp10.000 setiap saham.

Sejak 2001, HeidelbergCement Group, yang berbasis di Jerman, menjadi pemilik mayoritas saham perseroan. HeidelbergCement Group pemimpin pasar global di bidang agregat dan merupakan pemain terkemuka di bidang semen, beton siap pakai (RMC), dan aktivitas hilir lainnya. Hal ini menjadikannya salah satu produsen bahan bangunan terbesar di dunia. Grup ini mempekerjakan lebih dari 45.000 orang di 2.300 lokasi di lebih dari 40 negara. Per tanggal 31 desember 2015, komposisi pemegang saham Indocement dipegang oleh Birchwood Omnia Ltd (anak

perusahaan dari HeidelbergCement AG) sebesar 51%, PT Mekar Perkasa sebesar 13,03%, dan Masyarakat (publik) sebesar 35,97%.

Indocement telah memiliki 13 pabrik. Sebagian besar pabrik berada di Pulau Jawa, 10 diantaranya berlokasi di Citeureup, Bogor, Jawa Barat, yang menjadikannya salah satu kompleks pabrik semen terintegrasi terbesar di dunia. Sementara dua pabrik lainnya ada di Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, dan satu pabrik di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Dengan merek dagang “Tiga Roda” Indocement menjual sekitar 18,7 juta ton semen di 2014, yang menjadikannya perusahaan entitas tunggal penjual semen terbanyak di Indonesia. Jenis Produk semen perseroan adalah *Portland Composite Cement* (PCC), *Ordinary Portland Cement* ( OPC Tipe I, II, dan V), *Oil Well Cement* (OWC), semen putih, dan TR-30 Acian Putih. Indocement merupakan satu-satunya produsen semen putih di Indonesia.

Selain penjualan semen, Indocement melalui PT Pionirbeton industri yang memproduksi beton siap-pakai, menjual 3,9 juta m<sup>3</sup> RMC. Dalam bisnis agregat, PT Tarabatuh Manunggal perusahaan yang 100% sahamnya dimiliki Indocement, mulai berproduksi sejak 10 september 2014. Selain itu, Indocement memiliki tambang agregat lainnya melalui PT Mandiri Sejahtera Sentra.

Pada 31 Desember 2014, Indocement memiliki kapasitas produksi mencapai 20,5 juta ton semen; 5,0 juta m<sup>3</sup> RMC dengan 41

batching plant, dan 706 truk *mixer*. Untuk kapasitas agregat sebesar 2,8 juta ton per tahun dengan total cadangan agregat mencapai 80 juta ton dari dua tambang.

Dalam menjalankan usahanya, Indocement terus fokus pada pembangunan berkelanjutan dengan komitmen mengurangi emisi karbondioksida dari proses produksi semen. Indocement adalah perusahaan pertama di Asia Tenggara yang menerima Emisi Reduksi yang disertifikasi (*Certified emission Reductions /CER*) dalam kerangka mekanisme pembangunan bersih (*Clean Development Mechanism/CDM*). Indocement merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang menggunakan terak pasir tanur (*Granulated blast furnace slag*), produk ampas leburan baja, beberapa tahun setelah diluncurkannya proyek semen campuran (*blended cement*). Bahan cementitious ini digunakan dalam produksi semen untuk mengurangi kandungan kliner dan menurunkan emisi CO<sub>2</sub>.

b. PT Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun yang sama. Kantor pusat Kalbe berdomisili di gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Selama lebih dari 40 tahun sejarah Kalbe, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan farmasi lainnya, membangun merk-merk produk yang unggul, dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi Kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategi pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatan keuangan, keahlian riset dan pengembangan serta produksi yang sulit ditandingi dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Kalbe memperluas bisnisnya dan menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui empat divisi bisnisnya: divisi resep farmasi (kontribusi 25%), divisi kesehatan konsumen (kontribusi 17%), gizi (kontribusi 26%) serta distribusi dan logistik (kontribusi 32%).

Divisi-divisi bisnis tersebut mengendalikan portofolio ekstensif dari pembuatan resep farmasi dan obat-obatan OTC, minuman berenergi, produk nutrisi, juga distribusi yang meluas pada lebih dari satu juta outlet di seluruh wilayah Indonesia.

Perusahaan ini juga telah merambah negara-negara ASEAN, Nigeria, Afrika Selatan, menjadikan Kalbe sebagai perusahaan farmasi nasional dengan kemampuan berkompetisi pada pasar ekspor. Lebih jauh, pembinaan dan pengembangan aliansi dengan



mitra kerja internasional telah mendorong pengembangan usaha Kalbe di pasar internasional dan partisipasi dalam proyek-proyek riset dan pengembangan yang canggih serta memberi kontribusi dalam penemuan terbaru di dalam bidang kesehatan dan farmasi termasuk riset sel punca dan kanker.

Saat ini, Kalbe merupakan salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di bursa efek dengan kapitalisasi pasar di atas US\$1 miliar dan penjualan melebihi Rp.7 trilyun. Posisi kas yang sangat baik saat ini juga memberikan fleksibilitas yang luas dalam pengembangan usaha Kalbe pada masa mendatang.

Pada tahun 1992, melalui Yayasan Pendidikan Kalbe, Kalbe Farma mendirikan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Kalbe, yang akhirnya pada tahun 2009 berubah nama menjadi Insitut Teknologi dan Bisnis Kalbe. Tahun 2011, STIE Supra, STMIK Supra dan ITBK melebur menjadi satu dan berubah nama menjadi Kalbis Institute. Dalam operasionalnya, Kalbis Institute bekerja sama dengan Bina Nusantara.<sup>1</sup>

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalbe\\_Farma](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalbe_Farma) diakses pada tanggal 29 Juli 2016 pukul 16:42 WIB

nominal Rp.7.800,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Juli 1991.

c. PT Unilever Indonesia Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk telah beroperasi sejak tahun 1933 dan menjadi salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) terkemuka di Indonesia. Rangkaian produk perseroan mencakup produk *Home and Personal Care* serta *Foods and Refreshment* ditandai dengan brand-brand terpercaya dan ternama di dunia, antara lain Wall's, Lifebuoy, Vaseline, Pepsodent, Lux, Pond's, Sunlight, Rinso, Blue Band, Royco, Dove, Rexona, Clear, dan lain-lain. Unilever Indonesia 'go public' pada tahun 1982 dan hingga kini sahamnya terus aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di *Raad van Justitie* di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam *Javasche Courant* pada tanggal 9 Januari 1934 Tambahan No. 3.

Tanggal 22 Juli 1980, dengan akta No. 171 yang dibuat oleh notaris Ny. Kartini Mulyadi, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia. Dengan akta no. 92 yang dibuat oleh notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H. tertanggal 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan keputusan No. C2-1.049HT.01.04TH.98 tertanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan di Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998 Tambahan No. 39.

Tanggal 13 Juni 2003, menurut hasil Rapat Umum Tahunan Perusahaan pada tanggal 13 Juni, 2000, yang dituangkan dalam akta notaris No. 82 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 14 Juni 2000, perusahaan juga bertindak sebagai distributor utama dan memberi jasa-jasa penelitian pemasaran. Akta ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan keputusan No. C-18482HT.01.04-TH.2000.

Unilever memiliki enam pabrik di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi, dan dua pabrik di Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur, dengan kantor pusat di Jakarta. Produk-produk perseroan berjumlah independen yang menjangkau ratusan ribu toko yang tersebar di seluruh Indonesia.

d. PT Astra Internasional Tbk

Astra mengawali bisnis di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham perusahaan kepada masyarakat, yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *ticker* ASII.

Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, sunter II, Jakarta.

Dari waktu ke waktu, Astra terus mengembangkan usahanya untuk dapat mencapai tujuan “Sejahtera Bersama Bangsa”. Pada tahun 2015, kegiatan usaha yang dapat dijalankan oleh Perusahaan, sesuai Anggaran Dasar terakhir Perusahaan, adalah mencakup perdagangan umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan konsultasi.

Dalam menjalankan bisnisnya, Astra menerapkan model bisnis yang berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada enam segmen usaha, terdiri dari: 1) Otomotif, 2) Jasa Keuangan, 3) Alat Berat dan Pertambangan, 4) Agribisnis, 5) Infrastruktur, Logistik dan Lainnya dan 6) Teknologi Informasi. Dengan bisnis yang beragam, Astra telah menyentuh berbagai aspek kehidupan bangsa melalui produk dan layanan yang dihasilkan. Dalam keseharian hidup, masyarakat

Indonesia telah menggunakan sepeda motor dan mobil, jalan tol, printer, hingga layanan pembiayaan, perbankan dan asuransi milik Astra. Pelaku bisnis telah bermitra dengan Astra dan memanfaatkan berbagai kendaraan komersial, alat berat, layanan logistik, sistem teknologi informasi dan jasa pertambangan dari Astra. Berbagai produk yang dihasilkan juga telah diekspor dan menyumbangkan devisa bagi negara, antara lain produk minyak kelapa sawit, batu bara dan kendaraan bermotor. Kegiatan operasional bisnis yang tersebar di seluruh Indonesia dikelola melalui 198 anak perusahaan, ventura bersama dan entitas asosiasi, dengan didukung oleh 221.046 karyawan pada akhir tahun 2015 serta nilai kapitalisasi pasar PT Astra International Tbk adalah sebesar Rp 242,9 triliun.

Sebagai salah satu grup usaha terbesar nasional saat ini, Astra telah membangun reputasi yang kuat melalui penawaran rangkaian produk dan layanan berkualitas, dengan memperhatikan hal tata kelola perusahaan dan tata kelola lingkungan yang baik. Astra senantiasa beraspirasi untuk menjadi perusahaan kebanggaan bangsa yang berperan serta dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Karenanya, kegiatan bisnis Astra berupaya menerapkan perpaduan yang berimbang pada aspek komersial bisnis dan sumbangsih non-bisnis melalui program tanggung jawab sosial yang berkelanjutan di bidang pendidikan, lingkungan, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) serta kesehatan.

PT Astra Internasional juga memiliki lembaga pendidikan di bawah naungannya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap pakai, yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam industri manufaktur. Lembaga pendidikan tersebut diberi nama Politeknik Manufaktur Astra. Politeknik Manufaktur Astra memiliki program studi sebagai berikut: Teknik Mesin Manufaktur (TMM), Teknik Proses dan Produksi Manufaktur (TPM), Sistem Informasi, Teknik Otomotif, dan Teknik Mekatronika.

e. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada awalnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk yang diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen. Pada tanggal 8 Juli 1991 saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang saham pada saat itu: Negara RI 73% dan masyarakat 27%.

Pada bulan September 1995, Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I (*Right Issue I*) yang mengubah komposisi kepemilikan saham menjadi Negara RI 65% dan masyarakat 35%. Kemudian pada tanggal 15 September 1995 PT Semen Gresik

berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa, sehingga total kapasitas terpasang Perseroan saat itu sebesar 8,5 juta ton semen per tahun. Pada tanggal 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di Perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan oleh Cemex S. A. de C. V., perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51%, masyarakat 35%, dan Cemex 14%. Pada tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Pemerintah Republik Indonesia 51,0%, masyarakat 23,4% dan Cemex 25,5%.

Pada tanggal 27 Juli 2006 terjadi transaksi penjualan saham Cemex Asia Holdings Ltd. kepada Blue Valley Holdings PTE Ltd. sehingga komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51,0% Blue Valley Holdings PTE Ltd. 24,9%, dan masyarakat 24,0%. Pada akhir Maret 2010, Blue Valley Holdings PTE Ltd. menjual seluruh sahamnya melalui *private placement*, sehingga komposisi pemegang saham Perseroan berubah menjadi Pemerintah 51,0% dan publik 48,9%.

Tanggal 18 Desember 2012 merupakan momentum bersejarah ketika Perseroan melakukan penandatanganan transaksi final akuisisi 70 persen saham Thang Long Cement, perusahaan semen terkemuka Vietnam yang memiliki kapasitas produksi 2,3 juta ton/tahun. Akuisisi Thang Long *Cement Company* ini sekaligus menjadikan

Perseroan sebagai BUMN pertama yang berstatus *multinational corporation*. Sekaligus mengukuhkan posisi Perseroan sebagai perusahaan semen terbesar di Asia Tenggara dengan kapasitas terpasang pada tahun 2014 mencapai 31,8 juta ton/tahun.

Pada tanggal 20 Desember 2012 melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), Perseroan resmi mengganti nama dari PT Semen Gresik (Persero) Tbk, menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. PT Semen Gresik Persero (Persero) Tbk dipilih sebagai perusahaan *holding* (perusahaan induk) karena merupakan perusahaan semen BUMN yang sudah *listing* di Bursa Efek. Penggantian nama tersebut, sekaligus merupakan langkah awal dari upaya merealisasikan terbentuknya *Strategic Holding Group* yang ditargetkan dan diyakini mampu mensinergikan seluruh kegiatan operasional. Serta memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki untuk menjamin dicapainya kinerja operasional maupun keuangan yang optimal.

Setelah memenuhi ketentuan hukum yang berlaku, pada tanggal 7 Januari 2013 ditetapkan sebagai hari lahir PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Saat ini kapasitas terpasang Semen Indonesia sebesar 29 juta ton semen per tahun, dan menguasai sekitar 42% pangsa pasar semen domestik.



## 2. Deskripsi Data Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel independen (*Return On Assets dan Return On Equity*) dan variabel dependent (*Dividend Payout Ratio*).

### a. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total assets}}$$

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh gambaran *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Jakarta Islam Index* periode 2009-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Perhitungan *Return On Assets* ( $X_1$ ) Perusahaan Manufaktur**  
**di *Jakarta Islamic Index* periode 2009-2015**

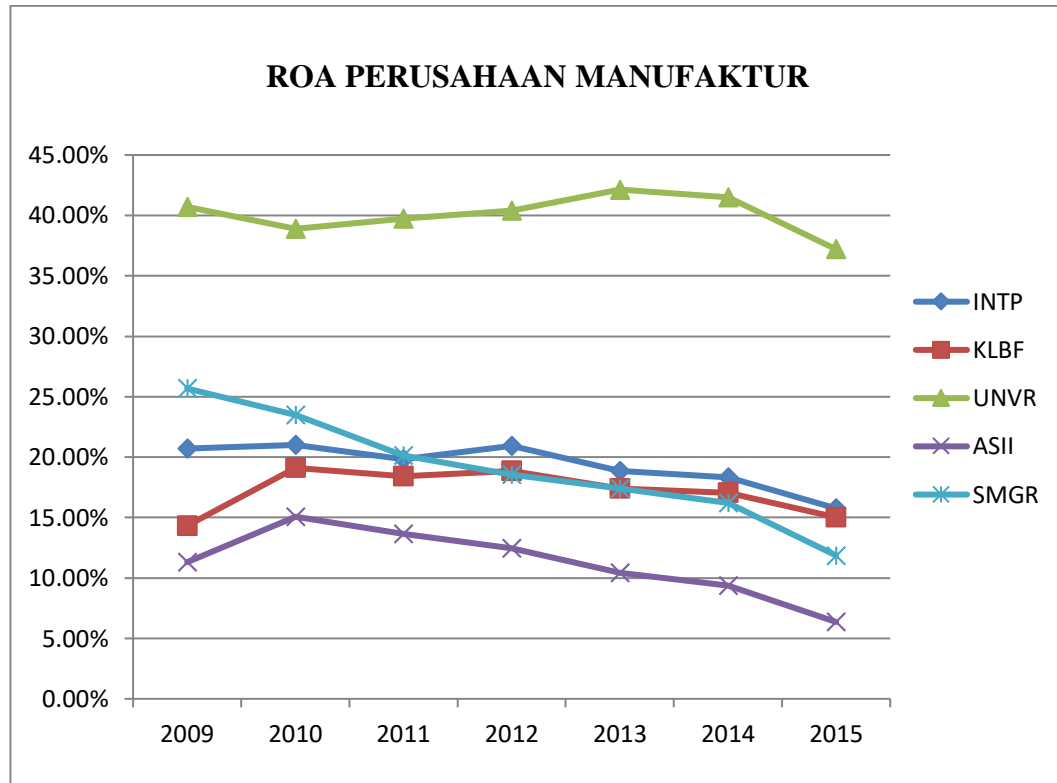
No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA (%)
1.	INTP	2009	2.746.654.071.082	13.276.515.634.628	20,69
		2010	3.224.681.000.000	15.346.146.000.000	21,01
		2011	3.601.516.000.000	18.151.331.000.000	19,84
		2012	4.763.388.000.000	22.755.160.000.000	20,93
		2013	5.012.294.000.000	26.607.241.000.000	18,84

		2014	5.293.416.000.000	28.884.635.000.000	18,33
		2015	4.356.661.000.000	27.638.360.000.000	15,76
2.	KLBF	2009	929.003.740.338	6.482.446.670.172	14,33
		2010	1.343.798.968.422	7.032.496.663.288	19,11
		2011	1.522.956.820.292	8.274.554.112.840	18,41
		2012	1.775.098.847.932	9.417.957.180.958	18,85
		2013	1.970.452.449.686	11.315.061.275.026	17,41
		2014	2.122.677.647.816	12.439.267.396.015	17,06
		2015	2.057.694.281.873	13.696.417.381.439	15,02
		3.	UNVR	2009	3.044.107.000.000
2010	3.384.648.000.000			8.701.262.000.000	38,9
2011	4.164.304.000.000			10.482.312.000.000	39,73
2012	4.839.145.000.000			11.984.979.000.000	40,38
2013	5.352.625.000.000			12.703.468.000.000	42,14
2014	5.926.720.000.000			14.280.670.000.000	41,5
2015	5.851.805.000.000			15.729.945.000.000	37,2
4.	ASII	2009	10.040.000.000.000	88.938.000.000.000	11,29
		2010	17.004.000.000.000	112.857.000.000.000	15,07
		2011	21.077.000.000.000	154.319.000.000.000	13,66
		2012	22.742.000.000.000	182.274.000.000.000	12,48
		2013	22.297.000.000.000	213.994.000.000.000	10,42
		2014	22.131.000.000.000	236.027.000.000.000	9,38
		2015	15.613.000.000.000	245.435.000.000.000	6,36
5.	SMGR	2009	3.326.487.957.000	12.951.308.161.000	25,68
		2010	3.659.114.098.000	15.562.998.946.000	23,51
		2011	3.955.272.512.000	19.661.602.767.000	20,12
		2012	4.926.639.847.000	26.579.083.786.000	18,54
		2013	5.354.298.521.000	30.792.884.092.000	17,39
		2014	5.567.659.839.000	34.331.674.737.000	16,22
		2015	4.525.441.038.000	38.153.118.932.000	11,86

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah)

Agar mempermudah dalam melakukan analisis, peneliti menyajikan grafik perkembangan ROA pada perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index* selama periode penelitian berikut ini:

**Gambar 1**  
**Grafik ROA ( $X_1$ ) Perusahaan Manufaktur di *Jakarta Islamic Index***  
**Periode 2009-2015**



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat perkembangan ROA dari kelima perusahaan manufaktur selama periode 2009-2015. PT Unilever Tbk. menunjukkan tingkat ROA yang tinggi. Dapat dilihat pada tahun 2013, ROA menunjukkan angka 42,14%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dari kelima perusahaan manufaktur dalam periode 2009-2015. Sedangkan nilai ROA yang terendah ditunjukkan pada PT Astra Internasional Tbk. pada tahun 2015 dengan nilai 6,36%.

Dari kelima perusahaan diatas, perkembangan ROA dari tahun ketahun cenderung mengalami penurunan. Pada INTP perkembangan ROA tahun 2009 sebesar 20,69%, kemudian tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 21,01%. Kenaikan yang diterima oleh INTP pun juga tidak tinggi. Kemudian pada tahun 2011 ROA INTP mengalami penurunan kembali menjadi 19, 84%. Pada tahun selanjutnya yakni 2012 mengalami kenaikan menjadi 20,93%. Setelah mengalami sedikit kenaikan, INTP kembali mengalami penurunan ROA sampai pada periode 2015. Tahun 2013 sebesar 18,84%, tahun 2014 sebesar 18,33%, dan tahun 2015 menjadi 15,76%.

Perkembangan ROA pada KLBF pada tahun 2009 mencapai 14,33%. Pencapaian tersebut naik menjadi 19,11% pada tahun 2010. Tahun selanjutnya yakni tahun 2011 ROA KLBF menurun hingga mencapai 18,41%. Kemudian tahun 2012 mengalami sedikit kenaikan yakni 18,85%. Kenaikan yang terjadi tidak bertahan lama, pada tahun 2012 sampai tahun 2015 ROA KLBF secara terus menerus mengalami penurunan, tahun 2012 sebesar 18,85%, tahun 2013 17,41%, tahun 2014 17,06%, dan tahun 2015 menjadi 15,02%.

Sedangkan untuk ASII perkembangan ROA cenderung menurun dari tahun ke tahun. Tahun 2009 ROA yang berhasil dicapai ASII sebesar 11,29%, kemudian pada tahun 2010 naik

menjadi 15,07%. Kemudian untuk tahun berikutnya terus mengalami penurunan, yakni pada tahun 2010 sebesar 15,07%, tahun 2011 13,66%, tahun 2012 12,48%, tahun 2013 10,42%, tahun 2014 9,38%, dan pada tahun 2015 sebesar 6,36%.

Selanjutnya untuk SMGR, perkembangan ROA dari tahun 2009-2015 secara terus menerus mengalami menurun. Tahun 2009 ROA mencapai angka 25,68%, tahun 2010 23,51%, tahun 2011 20,12%, tahun 2012 18,54%, tahun 2013 17,39%, tahun 2014 16,22%, dan pada tahun 2015 sebesar 11,86%.

Untuk perkembangan ROA pada UNVR cukup baik walaupun dalam periode 2009-2015 mengalami naik turun akan tetapi kinerjanya lebih baik dari pada keempat perusahaan yang dilihat dari hasil pengembalian atas asetnya. Tahun 2009 UNVR berhasil mencapai ROA sebesar 40,70%, mengalami penurunan pada tahun 2010 dengan nilai 38,90%. Akan tetapi pada tahun berikutnya yakni tahun 2011-2013, perkembangan ROA UNVR mengalami kenaikan, yakni tahun 2011 39,73%, tahun 2012 40,38%, dan tahun 2013 mencapai 42,14%. Angka tersebut merupakan ROA tertinggi dari kelima perusahaan tersebut. Akan tetapi setelah mengalami kenaikan, ROA pada UNVR mengalami penurunan terus menerus sampai pada tahun 2015. Pada tahun 2014 ROA menjadi 41,50% dan tahun 2015 menjadi 37,20%.

b. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh gambaran *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Jakarta Islam Index* periode 2009-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Perhitungan *Return On Equity* (X<sub>2</sub>) Perusahaan Manufaktur**  
**di *Jakarta Islamic Index* periode 2009-2015**

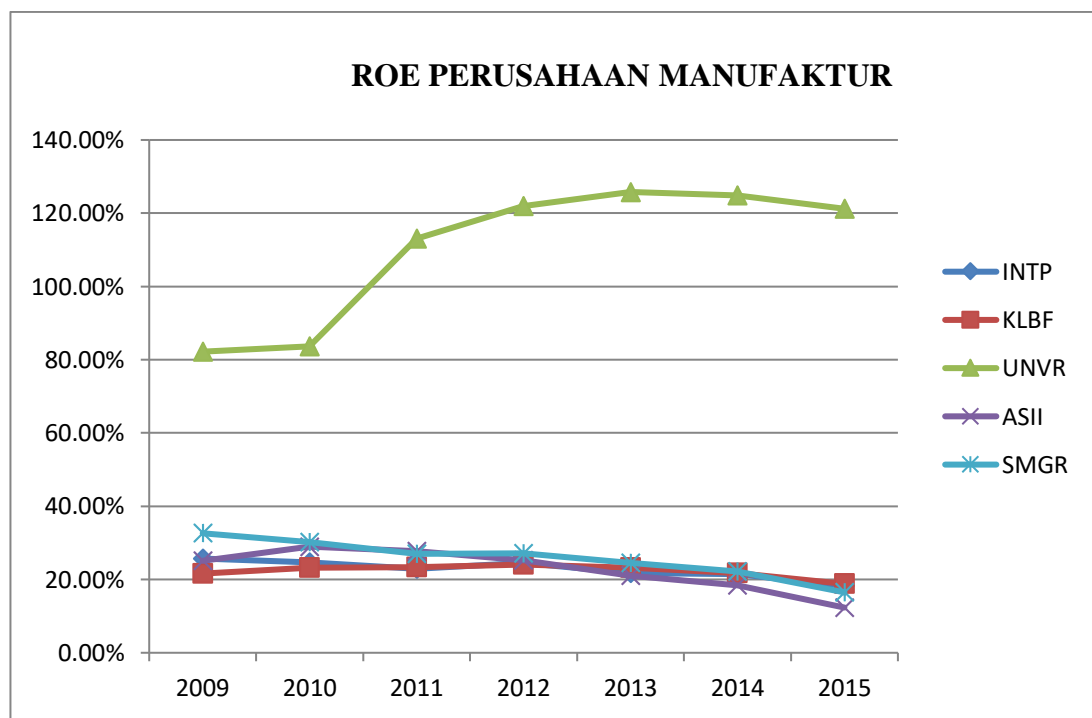
No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE (%)
1.	INTP	2009	2.746.654.071.082	10.680.725.404.001	25,72
		2010	3.224.681.000.000	13.100.598.000.000	24,61
		2011	3.601.516.000.000	15.733.951.000.000	22,89
		2012	4.763.388.000.000	19.418.738.000.000	24,52
		2013	5.012.294.000.000	22.977.687.000.000	21,81
		2014	5.293.416.000.000	24.577.013.000.000	21,53
		2015	4.356.661.000.000	23.865.950.000.000	18,25
2.	KLBF	2009	929.003.740.338	4.310.437.877.062	21,55

		2010	1.343.798.968.422	5.771.917.028.836	23,28
		2011	1.522.956.820.292	6.515.935.058.426	23,37
		2012	1.775.098.847.932	7.371.643.614.897	24,08
		2013	1.970.452.449.686	8.499.957.965.575	23,18
		2014	2.122.677.647.816	9.764.101.018.423	21,74
		2015	2.057.694.281.873	10.938.285.985.269	18,81
3.	UNVR	2009	3.044.107.000.000	3.702.819.000.000	82,21
		2010	3.384.648.000.000	4.048.853.000.000	83,6
		2011	4.164.304.000.000	3.680.937.000.000	113,13
		2012	4.839.145.000.000	3.968.365.000.000	121,94
		2013	5.352.625.000.000	4.254.670.000.000	125,8
		2014	5.926.720.000.000	4.746.514.000.000	124,86
		2015	5.851.805.000.000	4.827.360.000.000	121,22
4.	ASII	2009	10.040.000.000.000	39.894.000.000.000	25,17
		2010	17.004.000.000.000	58.689.000.000.000	28,97
		2011	21.077.000.000.000	75.838.000.000.000	27,79
		2012	22.742.000.000.000	89.814.000.000.000	25,32
		2013	22.297.000.000.000	106.188.000.000.000	21
		2014	22.131.000.000.000	120.187.000.000.000	18,41
		2015	15.613.000.000.000	126.533.000.000.000	12,34
5.	SMGR	2009	3.326.487.957.000	10.197.679.028.000	32,62
		2010	3.659.114.098.000	12.139.752.888.000	30,14
		2011	3.955.272.512.000	14.615.096.979.000	27,06
		2012	4.926.639.847.000	18.164.854.648.000	27,12
		2013	5.354.298.521.000	21.803.975.875.000	24,56
		2014	5.567.659.839.000	25.004.930.004.000	22,26
		2015	4.525.441.038.000	27.440.798.401.000	16,49

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah)

Agar mempermudah dalam melakukan analisis, peneliti menyajikan grafik perkembangan ROE pada perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index* selama periode penelitian berikut ini:

**Gambar 2**  
**Grafik ROE (X<sub>2</sub>) Perusahaan Manufaktur di *Jakarta Islamic Index***  
**Periode 2009-2015**



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat perkembangan ROE dari kelima perusahaan manufaktur selama periode 2009-2015. PT Unilever Tbk. menunjukkan tingkat ROE yang tinggi. Dapat dilihat pada tahun 2013, ROE menunjukkan angka 125,80%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dari kelima perusahaan manufaktur dalam periode 2009-2015. Sedangkan nilai ROE yang



terendah ditunjukkan pada PT Astra Internasional Tbk. pada tahun 2015 dengan nilai 12,34%.

Dari kelima perusahaan diatas, perkembangan ROA dari tahun ketahun cenderung mengalami penurunan. Pada INTP perkembangan ROE tahun 2009 sebesar 25,55%, kemudian tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan menjadi 24,61% dan 22,89%. Pada tahun selanjutnya yakni 2012 ROE INTP mengalami kenaikan menjadi 24,52%. Setelah mengalami sedikit kenaikan, INTP kembali mengalami penurunan sampai pada periode 2015. Tahun 2013 sebesar 21,81%, tahun 2014 sebesar 21,53%, dan tahun 2015 menjadi 18,25%.

Perkembangan ROE pada KLBF pada tahun 2009 mencapai 21,55%. Pencapaian tersebut naik menjadi 23,28% pada tahun 2010. Tahun selanjutnya yakni tahun 2011-2012 ROE KLBF sedikit mengalami kenaikan yakni 23,37% dan 24,08%. Kemudian tahun 2013-2015 ROE KLBF secara terus menerus mengalami penurunan, tahun 2013 sebesar 23,18%, tahun 2014 21,74%, dan tahun 2015 menjadi 18,81%.

Sedangkan untuk ASII perkembangan ROE cenderung menurun dari tahun ke tahun. Tahun 2009 ROE yang berhasil dicapai ASII sebesar 25,17%, kemudian pada tahun 2010 naik menjadi 28,97%. Kemudian untuk tahun berikutnya terus mengalami penurunan, yakni pada tahun 2011 27,79%, tahun 2012

25,32%, tahun 2013 21%, tahun 2014 18,41%, dan pada tahun 2015 sebesar 12,34%.

Selanjutnya untuk SMGR, perkembangan ROE dari tahun 2009-2015 secara terus menerus mengalami menurun. Tahun 2009 ROE mencapai angka 32,62%, tahun 2010 30,14%, tahun 2011 27,06%, tahun 2012 27,12%, tahun 2013 24,56%, tahun 2014 22,26%, dan pada tahun 2015 sebesar 16,49%.

Untuk perkembangan ROE pada UNVR cukup baik walaupun dalam periode 2009-2015 mengalami naik turun akan tetapi kinerjanya lebih baik dari pada keempat perusahaan yang dilihat dari hasil pengembalian atas ekuitasnya. Tahun 2009 UNVR berhasil mencapai ROE sebesar 82,21%, mengalami kenaikan pada tahun 2010 dengan nilai 83,60%. Akan tetapi pada tahun berikutnya yakni tahun 2011-2013, perkembangan ROE UNVR mengalami kenaikan, yakni tahun 2011 113,13%, tahun 2012 121,94%, dan tahun 2013 mencapai 125,80%. Angka tersebut merupakan ROE tertinggi dari kelima perusahaan tersebut. Akan tetapi setelah mengalami kenaikan, ROE pada UNVR mengalami penurunan terus menerus sampai pada tahun 2015. Pada tahun 2014 ROE menjadi 124,86% dan tahun 2015 menjadi 121,22%.

c. *Dividend Payout Ratio*

Rasio pembayaran dividen menunjukkan prosentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Rumus untuk memperoleh *Dividend Payout Ratio* adalah:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh gambaran *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Jakarta Islam Index* periode 2009-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Perhitungan *Dividend Payout Ratio* (Y) Perusahaan Manufaktur  
di *Jakarta Islamic Index* periode 2009-2015**

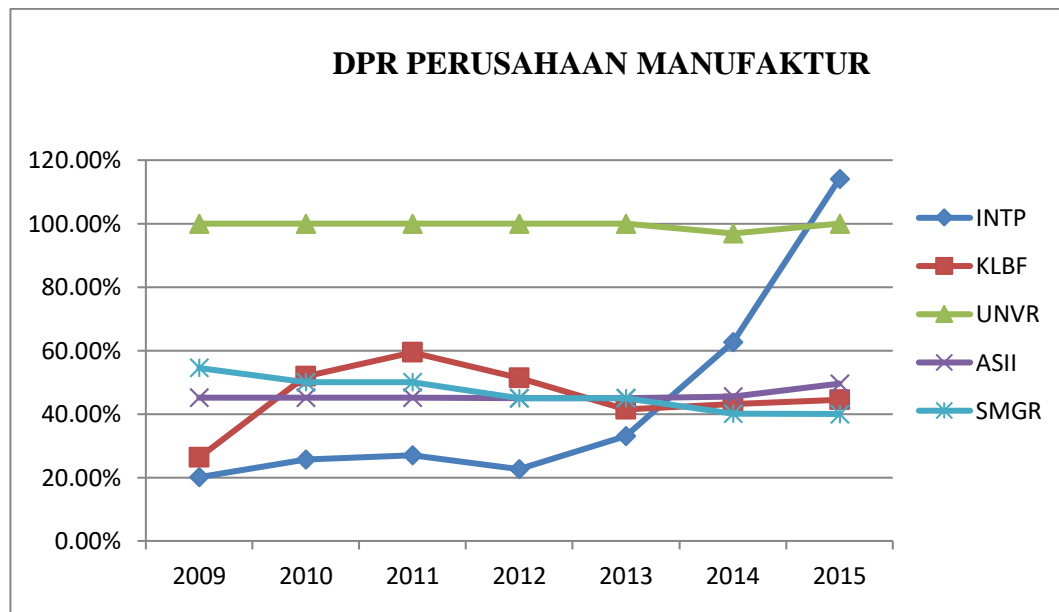
No	Kode Perusahaan	Tahun	DPS	EPS	DPR (%)
1.	INTP	2009	150	746	20,11
		2010	225	876	25,68
		2011	263	977	26,92
		2012	293	1293	22,66
		2013	450	1361	33,06
		2014	900	1437	62,63
		2015	1350	1183	114,12
2.	KLBF	2009	5	19	26,32
		2010	14	27	51,85
		2011	19	32	59,38

		2012	19	37	51,35
		2013	17	41	41,46
		2014	19	44,08	43,1
		2015	19	42,76	44,43
3.	UNVR	2009	399	399	100
		2010	444	444	100
		2011	546	546	100
		2012	634	634	100
		2013	701	701	100
		2014	752	776	96,91
		2015	766	766	100
4.	ASII	2009	112	248	45,16
		2010	160	355	45,07
		2011	198	439	45,1
		2012	216	480	45
		2013	216	480	45
		2014	216	474	45,57
		2015	177	357	49,58
5.	SMGR	2009	308,45	566	54,5
		2010	306,26	613	49,96
		2011	330,89	662	49,98
		2012	367,7	817	45
		2013	407,42	905	45,02
		2014	375,34	937	40,06
		2015	304,91	762	40,01

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah)

Agar mempermudah dalam melakukan analisis, peneliti menyajikan grafik perkembangan DPR pada perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index* selama periode penelitian, sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Grafik DPR (Y) Perusahaan Manufaktur di Jakarta Islamic Index**  
**Periode 2009-2015**



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat perkembangan DPR dari kelima perusahaan manufaktur selama periode 2009-2015. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. menunjukkan tingkat DPR yang tinggi. Dapat dilihat pada tahun 2015, DPR menunjukkan angka 114,12%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dari kelima perusahaan manufaktur dalam periode 2009-2015. Sedangkan nilai DPR yang terendah juga ditunjukkan pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. pada tahun 2009 dengan nilai 20,11%.

Pada INTP perkembangan DPR tahun 2009-2011 mengalami kenaikan 20,11%, 25,68%, dan 26,92%. Kemudian untuk tahun 2012 DPR INTP mengalami penurunan menjadi 22,66%. Setelah

mengalami penurunan, INTP kembali mengalami kenaikan sampai pada periode 2015. Tahun 2013 sebesar 33,06%, tahun 2014 sebesar 62,63%, dan tahun 2015 menjadi 114,12%.

Perkembangan DPR pada KLBF pada tahun 2009-2011 mengalami kenaikan dengan mencapai 26,32%, 51,85%, dan 59,38%. Kemudian untuk tahun 2012-2013 mengalami penurunan yakni 51,35% dan 41,46%. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 KLBF mengalami kenaikan yakni 43,10% dan 44,43%.

Sedangkan untuk ASII secara umum perkembangan DPR dari tahun ke tahun tetap pada nilai bekisar 45%. Kemudian tahun 2015 naik menjadi 49,58%.

Selanjutnya untuk SMGR, perkembangan DPR dari tahun 2009-2015 secara terus menerus mengalami menurun. Tahun 2009 DPR mencapai angka 54,50%, tahun 2010 49,96%, tahun 2011 49,98%, tahun 2012 45%, tahun 2013 45,02%, tahun 2014 40,06%, dan pada tahun 2015 sebesar 40,01%.

Untuk perkembangan DPR pada UNVR secara umum dalam periode 2009-2015 tidak mengalami penurunan yang berarti. Rata-rata dari DPR UNVR adalah 100%, hanya pada tahun 2014 nilai DPR turun dan mendapat angka 96,91%.

## 3. Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	35	6.36	42.14	21.3749	10.28346
ROE	35	12.34	125.80	40.7814	36.42307
DPR	35	20.11	114.12	56.1426	26.79914
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan tabel diatas, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa N (jumlah data) adalah 35. Berdasarkan data keseluruhan tersebut dapat diketahui bahwa ROA (X1) memiliki nilai *minimum* 6,36, *maximum* 42,14, sedangkan untuk nilai *mean* (rata-rata) 21.3749 dengan *standard deviation* (simpangan data) sebesar 10.28346. Dari penjelasan diatas dapat diperoleh bahwa nilai *mean* > *standard deviation* maka simpangan data pada variabel ROA dikatakan baik.

Untuk variabel ROE (X2) dapat diketahui bahwa nilai *minimum* 12,34 , *maximum* 125,80, sedangkan mean (rata-rata) 40,7814 dengan *standard deviation* 36.42307. Dari penjelasan diatas dapat diperoleh bahwa nilai *mean* > *standard deviation* maka simpangan data pada variabel ROE dikatakan baik.

Sedangkan untuk variabel DPR (Y) dapat diketahui bahwa nilai *minimum* 20,11, *maximum* 114,12 sedangkan mean (rata-rata) 56,1426

dengan *standard deviation* 26,79914. Dari penjelasan diatas dapat diperoleh bahwa nilai mean > standard deviation maka simpangan data pada variabel DPR dikatakan baik.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Data dianggap normal apabila nilai signifikansi (*asympt. Sig. 2-tailed*) lebih besar dari alpha 0,05.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.53045356
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.201
	Negative	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		1.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan dari hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* secara keseluruhan (dilihat dari nilai



residual), menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*asympt. Sig 2-tailed*) sebesar  $0,119 > 0,05$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

## 2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah sekumpulan teknik untuk mengukur hubungan (kekuatan hubungan) antara dua variabel. Dalam perhitungan korelasi akan didapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel tersebut.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai 0 atau 0 sampai 1. Jika nilai koefisien korelasinya semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan antara dua variabelnya akan semakin erat. Tetapi jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah. Pengujian yang akan digunakan adalah *pearson (Product Moment Pearson)*, digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Data yang digunakan adalah tipe interval atau rasio. Kriteria nilai koefisien korelasi:

**Tabel 6**  
**Kriteria Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 - 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Korelasi**

		Correlations		
		ROA	ROE	DPR
ROA	Pearson Correlation	1	.924**	.738**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	35	35	35
ROE	Pearson Correlation	.924**	1	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	35	35	35
DPR	Pearson Correlation	.738**	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	35	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tentang besarnya korelasi dan tingkat signifikansi antara variabel ROA dengan variabel DPR, dan variabel ROE terhadap variabel DPR. Nilai koefisien korelasi antara variabel ROA dan variabel DPR adalah 0,738; berdasarkan tabel kriteria koefisien korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel ROA dan variabel DPR kuat. Sedangkan nilai koefisien korelasi antara variabel ROE dan variabel DPR adalah 0,787, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel ROE dan variabel DPR kuat.

Angka koefisien positif menunjukkan hubungan yang positif, yaitu jika variabel ROA meningkat maka variabel DPR juga meningkat dan jika variabel ROE meningkat maka variabel DPR juga akan

mengalami peningkatan. Dari tabel diatas juga diperoleh nilai signifikansi 0,000, jadi ada hubungan yang signifikan antara variabel ROA dengan variabel DPR dan variabel ROE dengan variabel DPR.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Persamaan regresi berganda sabagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$Y = \text{Dividend Payout Ratio (DPR)}$

$a = \text{Konstanta}$

$b_1 = \text{koefisien regresi untuk Return On Assets (ROA)}$

$X_1 = \text{ROA}$

$b_2 = \text{Koefisien regresi untuk Return On Equity (ROE)}$

$X_2 = \text{ROE}$

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	30.467	9.093		3.351	.002
	ROA	.193	.743	.074	.260	.797
	ROE	.528	.210	.718	2.518	.017

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas dapat disusun persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = 30,467 + 0,193X_1 + 0,528X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta diperoleh sebesar 30,467. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak terdapat pengaruh variabel bebas yang meliputi ROA ( $X_1$ ) dan ROE ( $X_2$ ), maka nilai DPR ( $Y$ ) sebesar 30,467.
- b. Nilai koefisien regresi variabel ROA ( $X_1$ ) diperoleh sebesar 0,193. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan ROA sebesar satu-satuan, maka akan meningkatkan DPR sebesar 0,193. Dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien ( $X_1$ ) bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif (berbanding lurus) antara  $X_1$  dan  $Y$ . Semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin tinggi pula *Dividend Payout Ratio*. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Assets*, maka semakin rendah pula *Dividend Payout Ratio*.
- c. Nilai koefisien regresi variabel ROE ( $X_2$ ) diperoleh sebesar 0,528. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan ROE sebesar satu-satuan, maka akan meningkatkan DPR sebesar 0,528. Dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien ( $X_2$ ) bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif (berbanding lurus) antara  $X_1$  dan  $Y$ . Semakin tinggi *Return On Equity* maka semakin tinggi pula

*Dividend Payout Ratio*. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Equity*, maka semakin rendah pula *Dividend Payout Ratio*.

#### 4. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial (individu) variabel ROA dan variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap variabel DPR. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi. Kriteria pengujian:

- a. Jika  $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.467	9.093		3.351	.002
ROA	.193	.743	.074	.260	.797
ROE	.528	.210	.718	2.518	.017

a. Dependent Variable: DPR

Nilai t tabel dapat diperoleh dari tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  dengan derajat kebenaran  $df = n-k-1$  atau  $35-2-1 = 32$ .

Hasil yang ditunjukkan t tabel sebesar 2,037.

Dari hasil uji t, menunjukkan t hitung variabel ROA adalah 0,260, hal ini menunjukkan bahwa  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yakni  $0,260 < 2,037$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap variabel DPR. Sedangkan untuk t hitung dari variabel ROE adalah 2,518. Hal ini menunjukkan bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  yakni  $2,518 > 2,037$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh terhadap variabel DPR.

#### 5. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel ROA dan variabel ROE berpengaruh terhadap variabel DPR. Kriteria pengujian:

- a. Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

**Tabel 10**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15127.884	2	7563.942	26.053	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9290.700	32	290.334		
	Total	24418.584	34			

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan hasil uji F di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 26,053. F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 2 dan df 2 (n-k-1 atau 35-2-1 = 32 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 3,295.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa F hitung > F tabel yakni 26,053 > 3,295, maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ROA dan variabel ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel DPR.

Sedangkan berdasarkan pengujian signifikansi, berikut kriteriannya.

- a. Jika signifikansi > 0,05, maka Ho diterima.
- b. Jika signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak.

Dari hasil pengujian diatas, nilai signifikansi < 0,05 yakni 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ROA dan variabel ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel DPR.

#### 6. Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi dilambangkan dengan huruf  $R^2$ . R merupakan nilai korelasi antara variabel ROA dan variabel ROE terhadap variabel DPR. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , maka hasil estimasi akan mendekati

kebenaran, sehingga hasilnya juga semakin baik dan semakin tinggi nilai  $R^2$  semakin besar kontribusi seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 <sup>a</sup>	.620	.596	17.03920

a. Predictors: (Constant), ROA, ROE

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R sebesar 0,787. Artinya korelasi antara variabel ROA dan variabel ROE terhadap variabel DPR adalah 0,787. Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat, karena nilai R mendekati 0.

Nilai *R square* adalah 0,620, ini menunjukkan bahwa variabel ROA dan variabel ROE berpengaruh sebesar 62,0% terhadap variabel DPR. Kemudian sisanya 38,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, seperti likuiditas, capital gain, pajak, kemampuan untuk meminjam dana, akses ke pasar modal dan peraturan yang berlaku.